

IMPROVEMENT OF THE COGNITIVE SCIENCE LEARNING PHYSICS STUDENTS WITH *JOYFUL LEARNING* IN CLASS VII SMPN 3 XIII KOTO KAMPAR

Susilawati, Muhammad Nasir, Hendar Sudrajat

Email: Ucilm3@gmail.com, HP: 085356169235, mnmnasir1@gmail.com, hendarsudrajad@yahoo.com

Program Studi Pendidikan Fisika FKIP
Universitas Riau, Pekanbaru

Abstrack: *This research aims to determine the increase in cognitive science physics learning achievement of students with joyful learning. This research was conducted in SMPN 3 XIII Koto Kampar in August 2015. This research subject is 20 students of class VIIa as a control group with conventional learning and 21 students of class VIIb as an experimental group class with joyful learning. This research is pre-experimental design forms Intact Group Comparison. Instrument of collecting data in this research is a cognitive achievement test consisting of 10 multiple choice items. Descriptive analysis of the results obtained by the average absorption and effectiveness of learning of students in the experimental class of 80% and 70.5% control class with high category and effective. Mastery learning classical to experimental class categorized due to the percentage of 90.47%, while the control group did not complete with percentage of 70%. Completeness of indicators competency achievement in the experimental class of 100% and 70% control class declared complete. The results of inferential analysis through the sign test obtained a value of $t_{count} > t_{table}$ ($2,897 > 2,023$), which means there is improvement of the cognitive learning science Physics with joyful learning of the use of conventional learning. It can be concluded with joyful learning can improve cognitive achievement of students of class VII SMPN 3 XIII Koto Kampar in the subject matter temperature and measurement.*

Key Words: *The cognitive learning, Joyful Learning, Descriptive Analysis and Analysis Inferential*

PENINGKATAN HASIL BELAJAR KOGNITIF IPA FISIKA SISWA DENGAN *JOYFUL LEARNING* DI KELAS VII SMPN 3 XIII KOTO KAMPAR

Susilawati, Muhammad Nasir, Hendar Sudrajat

Email: Ucilm3@gmail.com, HP: 085356169235, mnmnasir1@gmail.com, hendarsudrajad@yahoo.com

Program Studi Pendidikan Fisika FKIP
Universitas Riau, Pekanbaru

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar kognitif IPA fisika siswa dengan *joyful learning*. Penelitian ini dilakukan di SMPN 3 XIII Koto Kampar pada bulan Agustus 2015. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIIa sebagai kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional berjumlah 20 siswa dan VIIb sebagai kelas eksperimen dengan *joyful learning* yang berjumlah 21 siswa. Bentuk penelitian ini adalah *pre-eksperimental design* bentuk *Intact Group Comparison*. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar kognitif yang terdiri dari 10 butir soal pilihan ganda. Dari analisis deskriptif diperoleh hasil daya serap rata-rata dan efektivitas pembelajaran siswa pada kelas eksperimen sebesar 80% dan kelas kontrol 70,5% dengan kategori tinggi dan efektif. Ketuntasan belajar secara klasikal pada kelas eksperimen dikategorikan tuntas dengan persentase 90,47% sedangkan pada kelas kontrol tidak tuntas dengan persentase 70%. Ketuntasan indikator pencapaian kompetensi pada kelas eksperimen yaitu 100% dan kelas kontrol 70% dinyatakan tuntas. Hasil analisis inferensial melalui *sign test* diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,897 > 2,023$) yang berarti terdapat peningkatan hasil belajar kognitif IPA Fisika dengan *joyful learning* dari pada menggunakan pembelajaran konvensional. Dengan demikian dapat disimpulkan dengan *joyful learning* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas VII SMPN 3 XIII Koto Kampar pada materi pokok suhu dan pengukurannya.

Kata Kunci: Hasil Belajar Kognitif, *Joyful Learning*, Analisis Deskriptif dan Analisis Inferensial

PENDAHULUAN

Salah satu jenis pendidikan IPA yang sangat diperlukan dalam perkembangan abad pengetahuan dan teknologi adalah ilmu fisika. Fisika sebagai salah satu cabang sains sangat mempunyai kontribusi yang dominan dalam kemajuan IPTEK. Aplikasi fisika dapat menjelaskan tentang fenomena alam yang terjadi serta mendorong penciptaan berbagai teknologi mutakhir. Siswa di dalam proses pembelajaran fisika dituntut agar bertindak atas dasar pemikiran analitis, logis, rasional, cermat, dan sistematis. Menyadari betapa pentingnya peranan Fisika dalam menjawab persoalan tantangan global dan kemajuan IPTEK, dituntut perubahan ke arah yang lebih baik pada pembelajaran fisika dengan berbagai variasi strategi dan metode pembelajaran yang efektif.

Dalam proses belajar mengajar fisika, siswa tidak hanya sekedar menghafal teori atau rumus, tetapi lebih ditekankan pada terbentuknya proses pengetahuan dan penguasaan konsep. Artinya dalam pembelajaran fisika, siswa tidak hanya mendengarkan ceramah, mengerjakan soal atau membaca buku teks saja, tetapi mereka dituntut untuk dapat membangun pengetahuan dalam diri siswa dengan peran aktifnya dalam proses belajar mengajar (Siti Novianti, 2013). Mata pelajaran fisika juga menjadi sesuatu yang menakutkan bagi para siswa karena hubungannya erat dengan matematika. Kemampuan matematis siswa yang lemah secara otomatis akan mengalami kesulitan dalam memahami fisika karena sebagian besar penyelesaian soal-soal fisika dilakukan melalui pendekatan secara matematis.

Berdasarkan hasil pengamatan ketika peneliti melakukan survey sebelum penelitian, masalah yang dalam proses belajar mengajar yang timbul adalah pembelajaran hanya berpusat pada guru dan guru berperan aktif dalam pembelajaran sehingga siswa cenderung tidak memperhatikan guru dan pembelajaran selama proses belajar mengajar berlangsung. Mereka akan sibuk dengan kegiatan mereka sendiri di dalam kelas. Akibatnya proses belajar mengajar menjadi tidak menyenangkan dan tidak bermakna yang ada siswa cepat bosan dan mudah jenuh serta tidak memiliki motivasi dan minat dalam mengikuti pelajaran. Pembelajaran yang membuat siswa jenuh, bisa menyebabkan siswa menjadi malas untuk belajar. Pada saat proses belajar berlangsung guru hanya memberi catatan kepada siswa, sehingga siswa lebih dituntut untuk belajar sendiri. Padahal mata pelajaran fisika sebenarnya menarik dan dekat dengan kehidupan.

Hal tersebut dapat diatasi dengan menerapkan pendekatan *student centered approach*, yaitu siswa sebagai pemegang kendali dan pelaku utama dalam proses belajar mengajar. Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut dengan menggunakan pembelajaran *joyful learning*. Menurut Darmansyah (2010) strategi pembelajaran menyenangkan (*joyful learning*) merupakan strategi pengorganisasian pembelajaran dengan cara meningkatkan daya tarik pembelajaran melalui bahan ajar yang disajikan, media pengajaran yang digunakan, mengelola jadwal dan pengalokasian pengajaran yang diorganisasikan.

Bobbi DePorter (dalam Darmansyah, 2010) menyatakan bahwa strategi pembelajaran menyenangkan (*joyful learning*) adalah strategi yang digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menerapkan kurikulum, menyampaikan materi, memudahkan proses belajar. Pengertian tersebut di atas juga didukung oleh Berk (dalam Darmansyah, 2010) dengan pernyataan lebih lengkap bahwa strategi *joyful learning* adalah pola berpikir dan arah berbuat yang diambil guru dalam memilih dan

menerapkan cara-cara penyampaian materi sehingga mudah dipahami siswa dan memungkinkan tercapainya suasana pembelajaran yang tidak membosankan bagi siswa.

Pembelajaran menyenangkan adalah suasana belajar mengajar yang menyenangkan sehingga siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu curah perhatiannya (*time on task*) tinggi. Tingginya waktu curah perhatian terbukti meningkatkan hasil belajar. Keadaan aktif dan menyenangkan tidaklah cukup jika proses pembelajaran tidak efektif, yaitu tidak menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa setelah proses pembelajaran berlangsung, sebab pembelajaran memiliki sejumlah tujuan pembelajaran yang dicapai. Jika pembelajaran hanya aktif dan menyenangkan tetapi tidak efektif, maka pembelajaran tersebut tak ubahnya seperti bermain biasa (Depdiknas, 2004). Jadi strategi pembelajaran menyenangkan (*joyful learning*) merupakan upaya guru untuk menciptakan suasana menyenangkan dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi efektif.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimanakah Peningkatan Hasil Belajar Kognitif IPA Fisika Dengan *Joyful Learning* Di Kelas VII SMPN 3 XIII Koto Kampar? Adakah Terdapat Peningkatan Hasil Belajar Kognitif IPA Fisika Dengan *Joyful Learning* Di Kelas VII SMPN 3 XIII Koto Kampar? Adapun tujuan penelitian yang dilakukan yaitu untuk Mengetahui peningkatan hasil belajar kognitif IPA fisika melalui penerapan strategi *joyful learning* di kelas VII SMPN 3 XIII Koto Kampar. Dan menguji apakah terdapat peningkatan hasil belajar kognitif IPA Fisika dengan *joyful learning* di kelas VII SMPN 3 XIII Koto Kampar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMPN 3 XIII Koto Kampar pada bulan Agustus 2015. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIIa yang berjumlah 20 siswa sebagai kelas kontrol dan kelas VIIb yang berjumlah 21 siswa sebagai kelas eksperimen. Bentuk penelitian ini adalah *pre-experimental design* bentuk *Intact group comparison* (Sugiono, 2014). Pada kelas eksperimen diterapkan pembelajaran *joyful learning*. *Intact group comparison* dapat digambarkan seperti gambar dibawah ini.

Eksperimen	: X	O ₁
Kontrol	: -	O ₂

Gambar 1. Rancangan Penelitian

Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar kognitif yang bertujuan untuk mengetahui daya serap dan efektivitas, ketuntasan pembelajaran, dan peningkatan hasil belajar kognitif. Tes hasil belajar ini berupa tes tertulis dalam bentuk objektif. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk melihat gambaran hasil belajar kognitif siswa dengan menggunakan kriteria daya serap dan efektivitas pembelajaran. Sedangkan analisis inferensial digunakan untuk melihat peningkatan hasil belajar kognitif sains IPA fisika siswa yang diajarkan dengan *joyful learning* dan siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Deskriptif

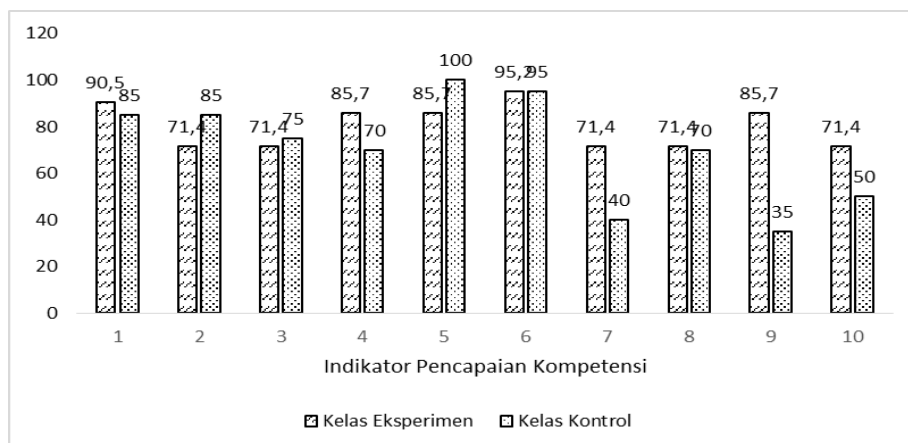
Hasil penelitian belajar kognitif siswa pada materi pokok suhu dan pengukurannya dengan menggunakan *joyful learning* dapat dianalisis melalui daya serap, efektifitas pembelajaran, ketuntasan pembelajaran dan peningkatan hasil belajar.

Analisis deskriptif hasil belajar kognitif siswa pada materi pokok suhu dan pengukurannya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Deskripsi Hasil Belajar Kognitif Siswa

No	Aspek Analisis Deskriptif	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
		Persentase (%)	Kategori	Persentase (%)	Kategori
1	Daya Serap Rata-Rata Siswa	80	Tinggi	70,5	Tinggi
2	Efektivitas Pembelajaran	80	Efektif	70,5	Efektif
3	Ketuntasan Belajar Klasikal	90,47	T	70	TT
4	Ketuntasan Materi Pelajaran	100	T	70	TT

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari tabel 1 maka data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk daya serap siswa dapat disajikan seperti gambar 1 berikut.



Gambar 2. Grafik perbandingan daya serap hasil *posttest* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol pada materi pokok suhu dan pengukurannya

1. Daya Serap

Daya serap merupakan tingkat pemahaman siswa dalam mempelajari, merespon, dan mempraktikkan apa yang diajarkan, dibaca, didengar, dan dipelajarinya. Menurut Muhammad Anas (2014) bahwa daya serap adalah seberapa cepat dan seberapa besar kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan proses pembelajaran secara keseluruhan. Selanjutnya menurut Syaipul Bahri (2006) petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil jika daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun secara kelompok.

Pada gambar 2 terlihat hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata daya serap masing-masing siswa berbeda untuk setiap indikator. Hal ini disebabkan karena setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda dalam menerima dan menyerap materi pelajaran, perbedaan tingkat keseriusan siswa saat mengikuti pelajaran, perbedaan motivasi belajar siswa, dan menyimpulkan hasil pembelajaran serta perbedaan tingkat kesukaran materi pelajaran yang berbeda-beda. Menurut Aldi Yanuari (2012) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi daya serap belajar siswa adalah faktor keaktifan siswa, media pembelajaran dan metode pembelajaran. Selain itu ada juga faktor intern dan faktor ekstern yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Menurut Slameto (2010) faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Yaitu secara psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan) dalam mengikuti proses pembelajaran serta kondisi siswa selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Sedangkan faktor ekstern yang ikut mempengaruhi daya serap siswa diantaranya metode yang digunakan oleh guru.

Hasil penelitian yang dilakukan pada dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat perbedaan daya serap seperti pada Tabel 1. Persentase daya serap siswa secara keseluruhan pada kelas eksperimen yaitu 80% , maka daya serap siswa yang diberi pembelajaran *joyful learning* dikategorikan tinggi. Pada gambar 2. Dapat dilihat bahwa daya serap siswa kelas eksperimen pada setiap indikator telah melewati KKM siswa yaitu 70, tetapi daya serap rata-rata siswa hanya 80%. Karena kemampuan daya serap setiap siswa berbeda, sehingga dari 100% daya serap rata-rata yang artinya semua siswa memiliki daya serap yang sama, hanya mencapai 80% dari 100% daya serap rata-rata. Sedangkan 20% daya serap rata-rata yang tidak terpenuhi, hal ini disebabkan kurang telitinya siswa dalam melakukan perhitungan, siswa tidak banyak membaca dikarenakan biasanya guru hanya menggunakan metode ceramah sehingga hanya sebagian siswa saja yang memiliki buku pegangan, dan adanya perbedaan perhatian, minat, bakat dan faktor intelegensi pada setiap siswa yang mempengaruhi daya serap siswa.

Sedangkan persentase pada kelas kontrol yaitu 70,5%, maka daya serap siswa yang diberikan pembelajaran konvensional dikategorikan tinggi, artinya hanya terdapat perbedaan daya serap rata-rata siswa dikelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu sebesar 9,5%. Maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan daya serap siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan rata-rata daya serap siswa materi pokok suhu dan pengukurannya di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, dengan selisih perbedaan 9,5%.

2. Efektivitas Pembelajaran

Secara rata-rata efektivitas pembelajaran pada materi pokok suhu dan pengukuran di kelas eksperimen 80% dan kelas kontrol 70,5% yang dikategorikan efektif dengan selisih perbedaan 9,5%. Maka dapat disimpulkan efektivitas pembelajaran menggunakan *joyful learning* pada kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran.

Pada kelas eksperimen siswa sudah dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran. siswa dilatih untuk teliti dan jujur dalam praktikum dan melaksanakan tugas lainnya untuk mengembangkan konsep yang telah dipelajarinya. Setiap siswa dilatih untuk bekerja sama dalam mendiskusikan tugas yang diberikan. Sehingga siswa pada kelas eksperimen tidak hanya menerima pelajaran dari guru, tetapi siswa juga berperan aktif mencari dan mengembangkan konsep pelajaran yang diajarkan. Pembelajaran akan berjalan efektif jika siswa secara aktif dilibatkan dalam pengorganisasian dan menemukan informasi (pengetahuan). Hal ini diperkuat dengan pendapat Slameto (2003) yaitu syarat-syarat yang diperlukan untuk tercapainya belajar yang efektif adalah terciptanya suasana yang demokratis di sekolah. Pembelajaran *joyful learning* ini mampu menciptakan suasana kelas yang demokratis antara lain saling menghormati pendapat teman, memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar sendiri, berpendapat sendiri, berdiskusi mencari jalan keluar bila menghadapi masalah, akan mengembangkan kemampuan berpikir siswa, cara memecahkan masalah, dan kepercayaan pada diri sendiri yang kuat.

Pada kelas kontrol siswa hanya menerima pengetahuan yang diberikan oleh guru. Sehingga siswa pada kelas kontrol cenderung pasif dan kurang srius saat belajar. Sehingga, efektifitas pembelajaran *joyful learning* bisa dikatakan baik untuk meningkatkan daya serap siswa.

3. Ketuntasan Hasil Belajar

Ketuntasan belajar merupakan penguasaan penuh terhadap suatu materi pelajaran. Ketuntasan belajar dapat juga diartikan sebagai tercapainya indikator pencapaian kompetensi yang dirumuskan oleh guru pada materi pokok tertentu yang ditandai dengan tidak perlunya remedial, baik remedial siswa maupun remedial indikator pencapaian kompetensi. Dengan demikian, suatu pembelajaran dikatakan tuntas jika ketuntasan siswa dan ketuntasan materi pembelajaran tercapai.

Menurut Suryosubroto (2009) menyatakan bahwa secara perorangan, ketuntasan belajar terpenuhi jika seseorang (siswa) telah mencapai taraf penguasaan minimal yang ditetapkan bagi setiap unit bahan yang dipelajarinya. Menurut Oemar Hamalik (2008) bahwa hasil belajar akan menjadi lebih mantap jika para siswa sering diberi ulangan dan latihan secara kontinu, sistematis dan terbimbing. Selain itu, peran guru juga sangat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar, baik dalam penyampaian ilmu pengetahuan hingga perkembangan kepribadian siswa.

Berdasarkan kriteria ketuntasan yang ditetapkan Depdikbud bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah terpenuhi jika $\geq 85\%$ siswa telah tuntas dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1, secara klasikal persentase ketuntasan belajar siswa pada materi pokok suhu dan pengukuran pada kelas eksperimen adalah 90,47% dan dinyatakan tuntas karena sudah memenuhi standar ketuntasan belajar yang ditetapkan. Sedangkan pada kelas kontrol, persentase ketuntasan belajar siswa pada materi pokok suhu dan pengukuran

adalah 70% dan dinyatakan tidak tuntas karena belum memenuhi standar ketuntasan belajar yang ditetapkan.

4. Ketuntasan Indikator Pencapaian Kompetensi dan Materi Pelajaran

Menurut Nana Sudjana (2008), ketuntasan merupakan suatu anggapan bahwa siswa sudah mengerti dan menguasai materi pelajaran. Ketuntasan belajar merupakan penguasaan penuh terhadap suatu materi pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dinyatakan tuntas jika minimal 70% dari jumlah siswa mencapai ketuntasan indikator. Berdasarkan gambar 2 diatas, dapat dilihat dari 10 indikator pada materi pokok suhu dan pengukuran di kelas eksperimen dengan pembelajaran *joyful learning* dinyatakan tuntas dengan persentasi 100%. Sedangkan di kelas kontrol dengan pembelajar konvensional terdapat 7 indikator yang dinyatakan tuntas dengan persentase 70% dan 3 indikator yang dinyatakan tidak tuntas dengan persentase 30%. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan, indikator pencapaian kompetensi pada materi pokok suhu dan pengukurannya dengan pembelajaran *joyful learning* di kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional di kelas kontrol dinyatakan tuntas karena telah mencapai kriteria ketuntasan yaitu 70%.

Untuk ketuntasan materi pelajaran berdasarkan persamaan 13, dapat dilihat pada tabel 1. Pada kelas eksperimen ketuntasan materi pelajaran dengan persentase 100% dinyatakan tuntas karena telah mencapai kriteria ketuntasan yaitu 85% dari seluruh tujuan pembelajaran yang tuntas. Hal ini dikarenakan siswa berperan aktif dalam pembelajaran yang menyenangkan. Sedangkan pada kelas kontrol, ketuntasan materi pelajaran dengan persentase 70% dinyatakan belum tuntas karena belum mencapai kriteria ketuntasan yaitu 85% dari seluruh tujuan pembelajaran yang tuntas. Hal ini dikarenakan guru berperan aktif dalam pembelajaran sehingga siswa banyak yang bermain dan tidak serius dalam belajar.

Dari hasil analisis data tentang daya serap rata-rata dan efektivitas pembelajaran, kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kriteria yang sama dimana kelas eksperimen memiliki daya serap rata-rata 80% dengan kriteria tinggi dan efektivitas pembelajaran efektif, sedangkan kelas kontrol memiliki daya serap rata-rata 70,5% dengan kriteria tinggi dan efektivitas pembelajaran efektif. Perbedaan daya serap rata-rata dan efektivitas pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu sebesar 9,5%.

5. Peningkatan Hasil Belajar Kognitif

Berdasarkan data hasil belajar kognitif siswa, maka peningkatan hasil belajar kognitif siswa dengan *joyful learning* sebesar 13,47%. Hal ini menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen yang diberi pembelajaran menggunakan *joyful learning* pencapaian hasil pembelajaran lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Maka, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan *joyful learning* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

Dari hasil penelitian ini dapat penulis simpulkan bahwa kelas yang menggunakan *joyful learning* mendapatkan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penggunaan *joyful learning* baik digunakan untuk menemukan sendiri konsep dari materi pelajaran dan diharapkan pembelajaran IPA

Fisika menjadi pembelajaran yang saintifik. Maka, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *joyful learning* dalam pembelajaran IPA disekolah dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

B. Analisis Inferensial

Uji t dilakukan untuk melakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis bertujuan untuk melihat apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dimana hipotesis yang diajukan yaitu: Jika H_0 diterima menunjukkan tidak terdapat perbedaan hasil belajar kognitif IPA Fisika siswa antara siswa yang diajarkan dengan strategi *joyful Learning* dengan pembelajaran konvensional. Dan jika H_a diterima menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar kognitif IPA Fisika siswa antara siswa yang diajarkan dengan strategi *joyful Learning* dengan pembelajaran konvensional.

Dapat disimpulkan berdasarkan uji hipotesis melalui uji t dengan menggunakan program SPSS 18 dengan $\text{sig} > 0,05$ diperoleh hasil $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, ($2,897 > 2,023$) sehingga berdasarkan perbandingan nilai t tersebut maka H_0 ditolak atau H_a diterima. Artinya terdapat perbedaan hasil belajar kognitif IPA Fisika siswa antara siswa yang diajarkan dengan strategi *joyful Learning* dengan pembelajaran konvensional. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembelajaran *joyful learning* baik digunakan untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan analisis deskriptif dan analisis inferensial data penelitian yang telah dilaksanakan dengan *joyful learning* dalam pembelajaran sains Fisika pokok bahasan Suhu dan pengukurannya pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 XIII Koto Kampar. Maka, dapat disimpulkan bahwa dengan *joyful learning* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas VII SMP Negeri 3 XIII Koto Kampar. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis menyarankan didalam penggunaan *joyful learning* dapat manajemen waktu dengan baik agar lebih efektif dan efisien sehingga tercapai pembelajaran yang diinginkan. Selain itu, untuk penelitian selanjutnya, dapat lihat motivasi belajar siswa dengan *joyful learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldi Yanuari. 2012. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Daya Serap Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Menggambar Bangunan Gedung di SMKN 1 Seyegan*. Skripsi Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan. Fakultas Teknik Universitas Yogyakarta.
- Darmansyah. 2010. *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. Bumi Aksara. Jakarta.

- Muhammad Anas. 2014. *Mengenal Metodologi Pembelajaran*. (Online), http://books.google.co.id/books?id=o7b5AwAAQBAj&dq=PENGERTIAN+daya+serap+muhammad+anas&hl=id&source=gbs_navlinks_s. (diakses 6 Mei 2015)
- Nana Sudjana. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Oemar Hamalik. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Siti Novianti, dkk. 2013. Perbedaan Hasil Belajar Fisika Menggunakan Model Temuan Terbimbing disertai Pendekatan SAVI di SMA Negeri 1 Kencong. *Jurnal Pendidikan Fisika* 2(2): 244-250. FKIP Universitas Jember. Jember.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta : Jakarta